

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan terus bertambah setiap tahunnya, sehingga tingkat konsumsi pangan masyarakat semakin meningkat. Kebutuhan akan protein sebagai salah satu zat gizi yang paling dibutuhkan oleh tubuh pun semakin meningkat. Salah satu sumber protein hewani yang baik terdapat dalam daging ikan. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021), pada survei tingkat nasional, tingkat konsumsi ikan per kapita pada tahun 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 6,3persen. Pada tahun 2021 tingkat konsumsi ikan nasional sebanyak 43,94 kg per kapita per tahun atau naik 6,8 persen dari tahun sebelumnya.

Walaupun mengalami kenaikan, nilai ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara *Association of South East Asia Nation* (ASEAN), seperti Malaysia yang telah mencapai 56,2 kg per kapita per tahun dan Singapura yang telah mencapai 48,9 kg per kapita per tahun Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021). Tren konsumsi ikan per kapita di Indonesia cenderung mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran pola konsumsi sebagaimana negara-negara lain di dunia.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan produk perikanan perairan umum yang cukup tinggi. Salah satu wilayah yang menghasilkan produksi perikanan budidaya yang tinggi adalah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya (2021), Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan 68.372,25 ton ikan pada tahun 2020.

Tabel 1. Data Produksi dan Konsumsi Ikan Secara Umum di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020

No.	Indikator Kinerja	Target	Pencapaian	Realisasi (%)
1	Produksi Ikan	63.163,16 ton	68.372,25 ton	108
2	Konsumsi			
2	Produksi Benih	5.450.000.000 ekor	5.477.250.000 ekor	100,5
3	Konsumsi Ikan per Kapita	30,90 kg/kapita/tahun	30,95 kg/kapita/tahun	100,01
4	Produksi Olahan Ikan	800 ton	800,11 ton	100,001

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya 2021

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi benih mencapai 5.477.250.000 ekor dan melebihi dari target yang direncanakan yaitu 5.450.000.000 ekor. Menunjukkan bahwa produksi benih sudah dapat memenuhi jumlah benih yang dibutuhkan oleh pembudidaya ikan. Konsumsi ikan per kapita mencapai 30,95 kg/ kapita/ thn yang melebihi dari target yang direncanakan yaitu 30,90 kg/ kapita/ thn. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan di Kabupaten Tasikmalaya cukup banyak dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Potensi wilayah Kabupaten Tasikmalaya sangat cocok untuk melakukan budidaya ikan.

Produksi ikan konsumsi di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 pun mencapai 68.372,25 ton dan melebihi target yang direncanakan sebesar 63.163,16 ton. Jumlah produksi tersebut meningkat 5.873,29 ton dari tahun 2019 yang hanya sebanyak 57.289,87 ton. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi ikan konsumsi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya guna memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Salah satu desa yang memiliki potensi perikanan budidaya yang tinggi terdapat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu dengan lahan perikanan seluas 26,75 ha (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Peningkatan tren konsumsi ikan dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai harga ikan yang relatif lebih murah dan makin meluasnya pengetahuan masyarakat akan manfaat kesehatan yang terkandung dalam daging ikan. Budidaya ikan konsumsi pun semakin hari semakin menjanjikan bagi para pembudidaya. Ikan konsumsi ini terdiri dari ikan air laut, ikan air payau, dan ikan air tawar. Salah satu ikan air tawar yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu ikan lele.

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu jenis usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan seiring dengan semakin meningkatnya permintaan baik untuk dikonsumsi ataupun untuk industri pengolahan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021), peningkatan permintaan ikan lele berasal dari sekitar 25.000 pedagang warung pecel lele, dan rumah makan yang menyediakan menu olahan ikan lele. Berdasarkan data Kementrian Kelautan dan Perikanan (2021), ikan lele

menyumbang 12 persen produksi perikanan budidaya nasional dengan tingkat pertumbuhan 17-18 persen per tahunnya.

Ikan lele merupakan komoditas ikan yang diterima oleh mayoritas masyarakat sebagai komoditas ikan yang memiliki cita rasa yang enak dan gurih, dengan harga terjangkau, kandungan protein dan gizi yang tinggi, mudah didapatkan, dan mudah diolah. Ikan lele merupakan komoditas ikan air tawar yang mudah berkembangbiak, pertumbuhannya cepat, toleran terhadap mutu air yang kurang baik dan relatif tahan terhadap penyakit (Nasrudin, 2014).

Ghufran dan Kordi (2012) mengatakan ikan lele merupakan komoditas perikanan yang relative mudah dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidayanya mudah dikuasai oleh masyarakat. Lele merupakan ikan yang memiliki alat pernapasan tambahan yang disebut arborescent organ, dengan alat ini lele mampu hidup pada keadaan perairan yang miskin oksigen. Lele dikenal sebagai ikan yang tahan penyakit sekalipun dipelihara diperairan tergenang yang biasanya menjadi sumber penyakit. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan usaha budidaya pembesaran ikan lele menjadi peluang bisnis yang bagus dan dapat meningkatkan pendapatan.

Desa Linggajati merupakan desa yang memiliki potensi perikanan budidaya tertinggi di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya dengan lahan perikanan seluas 26,75 Ha pada tahun 2020. Penelitian dilakukan di salah satu pembudidaya ikan lele di desa Linggajati. Responden telah melakukan budidaya ikan lele ini selama lima tahun terakhir. Banyak orang yang beranggapan bahwa budidaya lele dapat dilakukan dengan mudah, pernyataan tersebut dikatakan benar manakala ditinjau dari faktor teknis, sebab lele merupakan jenis ikan yang mudah dibudidayakan, toleran terhadap mutu air yang kurang baik, tahan terhadap penyakit, dapat ditebar dengan kepadatan tinggi dan pertumbuhannya yang cepat. Tetapi pada kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang yang terjun di usaha pembesaran lele dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Prihartono dkk, 2010).

Usaha budidaya pembesaran ikan lele merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam pelaksanaannya harus berdasarkan pada tindakan-tindakan

ekonomi agar tercapai hasil yang menguntungkan dan juga berkesinambungan. Prinsip-prinsip ekonomi dibutuhkan agar setiap langkah terukur, dapat dievaluasi, dan untuk mengukur tingkat efisiensi ekonomis suatu usaha dapat ditinjau dari aspek finansialnya atau kelayakan usahanya (Riyanto, 2001).

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk dapat mengetahui informasi lebih lanjut mengenai bagaimana budidaya ikan lele yang dijalankan responden serta analisis kelayakan usaha dari budidaya ikan lele yang dijalankannya. Karena bagaimanapun sebagai suatu kegiatan ekonomis, setiap langkah pembudidaya dalam menjalankan usahanya harus terukur, dan dapat dievaluasi untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha budidaya ikan lele ini dengan sebaik mungkin agar tidak mengalami kerugian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teknis budidaya pembesaran ikan lele?
- 2) Berapakah besar biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha budidaya ikan lele?
- 3) Bagaimana kelayakan usaha budidaya pembesaran ikan lele?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Teknik budidaya pembesaran ikan lele.
- 2) Besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha budidaya ikan lele yang dilakukan oleh responden.
- 3) Kelayakan usaha dari budidaya pembesaran ikan lele.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan kelayakan usaha budidaya ikan lele dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi responden, sebagai salah satu rekomendasi untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha yang dijalankan.

- 3) Bagi Pemerintah, sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penetapan kebijakan upaya pengembangan usaha mikro kecil khususnya usaha budidaya ikan lele dan pelaku usaha lain yang terlibat.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan kelayakan usaha budidaya ikan lele.